

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN INTERDISIPLINER



**EFEKTIFITAS PENGUATAN PERSEPSI DAN IMAJI
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK TUNA
GRAHITA**

(Studi terhadap Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pekanbaru)

Bidang Ilmu : Psikologi dan Pendidikan

Dr. Salmaini Yeli, M.Ag

NIDN. 2001066901

Dr. Hartono, M.Pd

NIDN. 2001036402

Dr. Zuriatul Khairi, M.Ag

NIDN. 2022106501

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2016**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa untuk dapat memberikan perubahan yang berarti pada anak didik. Berbagai upaya dilakukan guru untuk membuat anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, namun kemampuan dan perbedaan inteligensi yang dimiliki anak didik turut pula mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan guru.

Perbedaan kemampuan yang dimiliki anak didik sangat bervariasi, mulai dari yang abnormal sampai ke super normal, yang kesemuanya memerlukan upaya yang berbeda-beda dalam menghadapinya pada pelaksanaan proses pembelajaran. Namun demikian, pendidikan tetap merupakan hak seluruh anak didik, tanpa membedakan kemampuan mereka. Setiap anak yang dilahirkan tanpa kecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan layak selama masa perkembangannya untuk menjemput kedewasaan. Pendidikan seharusnya tidak dibatasi hanya untuk anak-anak tertentu saja, yang memiliki kemampuan cepat dalam menerima, mencamkan dan mengemukakan kembali apa yang dipelajari. Problem yang muncul kemudian adalah adanya

kenyataan bahwa anak didik yang ada di dunia ini memiliki beragam kemampuan dan kemauan dalam memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran di kelas. Allah ciptakan beragam kemampuan anak didik, mulai dari yang sangat cerdas, cerdas, yang kurang cerdas, bahkan yang sangat lemah kemampuan akademiknya, pasti memiliki rahasia yang mungkin mampu dan mungkin pula tidak mampu ditangkap oleh manusia.

Secara umum kemampuan anak didik ditunjukkan dengan hasil tes inteligensinya. Dalam hal ini ada beberapa standar pengukuran inteligensi yang dikenal, yaitu standar Binet, WAIS-R, Otis-Lennon dan Hemmon-Nelson, yang memiliki standar yang agak sedikit berbeda.¹ Standar Binet yang banyak digunakan, mengklasifikasikan IQ menjadi sangat superior jika hasil tes IQ menunjukkan angka 140-169, superior jika hasil tes menunjukkan angka 120-139, rata-rata tinggi jika hasil tes 110-119, rata-rata/normal 90-109, rata-rata rendah jika hasil tes 80-89, batas lemah 70-79, dan lemah mental jika hasil tes hanya menunjukkan angka tes 30-69.² Kelompok anak yang masuk dalam kategori batas lemah dan lemah mental ini dikategorikan pada tuna grahita.

¹Lihat Lewis R. Aiken, *Psychological Testing and Assessment*, USA, Allyn and Bacon, Inc, 1988, hlm. 185-186.

²Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 59.

Realitas pendidikan menggambarkan banyaknya anak didik yang memiliki masalah dalam belajar, mulai dari yang tidak mampu membedakan huruf atau angka, sampai yang tidak mampu mencamkan dan mengungkapkan kembali apa yang sudah dipersepsi, seperti yang terjadi pada anak-anak tuna grahita. Anak didik seperti ini membutuhkan perhatian khusus dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas.

Membimbing dan mengarahkan anak dengan kesulitan belajar memerlukan upaya yang serius bagi para pendidik agar anak-anak dengan kesulitan belajar ini juga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Masalah utama yang sering ditemukan pada pembelajaran anak siswa tuna grahita adalah masalah daya ingat (memori) mereka yang sangat lemah dan lamban, sehingga menjadi kesulitan bagi guru untuk mengarahkan dan membimbing mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Meski demikian, upaya untuk membimbing dan membelajarkan anak berkesulitan belajar harus tetap dilakukan.

Berbagai upaya telah dilakukan para ahli untuk membantu kesulitan para guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa pada dasarnya siswa dengan gangguan belajar tetap memiliki perkembangan kemampuan intelektual, namun perkembangan tersebut sangat lambat sekali, sehingga terlihat anak usia 10 tahun,

memiliki perkembangan yang sama dengan anak usia 4 tahun. Dengan demikian pada dasarnya anak berkebutuhan khusus dapat diarahkan dan dibimbing, namun memerlukan waktu yang sangat lama dalam memperoleh hasil. Masalah utama yang dihadapi pada anak didik tuna grahita ini adalah ketidak mampuan mereka dalam membaca dan menulis meskipun usia mereka sudah memasuki usia dewasa. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun kemampuan tersebut belum juga dapat mereka miliki.

Berdasarkan hal di atas penulis ingin melakukan penelitian eksperimen terhadap sekelompok siswa siswa tuna grahita, melalui upaya-upaya penguatan persepsi dan imaji yang disinyalir dapat meningkatkan memori anak tuna grahita dengan memformat materi pembelajaran sedemikian rupa agar dapat memperkuat persepsi dan imaji yang dimiliki anak dengan kesulitan belajar tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Tidakmampunya anak tuna grahita dalam membaca dan menulis pada dasarnya disebabkan oleh masalah yang dimiliki dalam hal memori. Masalah memori pada anak dengan gangguan belajar pada dasarnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Lemahnya Intelegency Quotient (IQ) yang mereka miliki
2. Lemahnya kemampuan persepsi yang mereka miliki
3. Lemahnya memori imaji yang dimiliki

4. Lemahnya kemampuan verbal yang dimiliki
5. Lemahnya fokus dan perhatian yang dimiliki
6. Usia mental yang tidak sesuai dengan usia pertumbuhan

C. Batasan Masalah

Oleh karena banyaknya faktor yang menjadi penyebab lemahnya memori tuna grahita di atas sementara waktu dan biaya serta kemampuan yang penulis miliki terbatas, maka penelitian ini penulis batasi pada faktor persepsi dan imaji saja, karena menurut hemat penulis faktor fokus dan perhatian dan kemampuan verbal dapat dirangsang dengan penguatan persepsi, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan IQ.

D. Rumusan Masalah

Dari rumusan masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti di dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah penguatan persepsi dan imaji dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca siswa tuna grahita?
2. Seberapa besar efektifitas penguatan persepsi dan imaji terhadap kemampuan membaca siswa tuna grahita?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah penguatan persepsi dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan membaca siswa tuna grahita?

2. Seberapa efektif penguatan persepsi dan imaji terhadap kemampuan membaca siswa tuna grahita?
3. Menemukan metode pembelajaran khusus untuk siswa tuna grahita?

BAB II

PERSEPSI, IMAJI DAN KEMAMPUAN MEMBACA TUNA GRAHITA

A. Persepsi

Dalam perkembangannya, manusia mengenal dunia luar dan memperoleh ilmu pengetahuan pertama kali melalui alat indera yang dimiliki, yang kemudian dilanjutkan dengan adanya kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Proses adanya kesadaran terhadap objek dan lingkungan yang ada di sekitar dengan menggunakan bantuan indera yang dimiliki ini dikenal dengan proses persepsi.

Persepsi sering diartikan sebagai proses mengenal dunia luar. Persepsi merupakan proses mental yang menyebabkan individu dapat mengenal suatu objek. Setiap proses persepsi akan menghasilkan bayangan yang tetap tinggal dalam diri subyek, yang kemudian akan digunakan subyek dalam mempersepsi objek yang sama pada proses persepsi berikutnya. Dalam arti kata persepsi akan melahirkan pengetahuan yang tersimpan dalam memori, dan memori tersebut dapat dimanfaatkan dalam proses persepsi pada periode selanjutnya.

Bimo Walgito menggambarkan bahwa persepsi menjalankan beberapa fungsi dalam proses perolehan pengetahuan, yaitu:

- 1) Merefleksikan hubungan-hubungan terpisah yang melekat pada objek-objek dan proses-proses dunia luar.

- 2) Memungkinkan mengangkat satu objek dari lingkungan, dengan merefleksikannya sesuai dengan hukum kesamaan (similaritas) dan perspektif, sesuai dengan bentuknya, ukuran, jaringan luar dan letaknya di dalam ruangan.
- 3) Dapat menjadi suatu tanda bagi sifat-sifat lain, yang tidak dapat diamati pada objek, kalau sebelumnya kita mengetahui hubungan antara persepsi-persepsi dan sifat-sifat (ciri-ciri) ini.
- 4) Dapat berguna sebagai model bagi objek-objek lain yang tidak dapat diamati tetapi dalam beberapa hal sama dengan objek yang sudah diamati tadi.
- 5) Dapat berfungsi sebagai basis untuk membangun konsep-konsep kompleks.³

Istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk persepsi adalah pengamatan, seperti yang digunakan oleh Sumadi Suryabrata⁴ dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*. Pengamatan diartikannya sebagai cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun dunia sekitar tempatnya berada dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, pembauan dan pencecapan. Pengamatan digambarkan menurut aspek

³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2001), hlm. 831.

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 2013, hlm. 19-20.

pengaturannya, yaitu menurut sudut pandang ruang, sudut pandang waktu, sudut pandang Gestalt, dan sudut pandangan arti.

Gambaran mengenai persepsi di atas memperjelas dan mempertegas fungsi dan peran persepsi dalam rangka perolehan pengetahuan pada diri manusia. Melalui persepsi manusia mampu membuat saling hubungan antar berbagai objek yang diamati. Hal ini memungkinkan munculnya kreatifitas pada individu tersebut. Sesuatu yang semula terpisah sama sekali dapat dilihat dan diketahui saling hubungan antara keduanya atau beberapa objek yang ada, sehingga memunculkan suatu objek baru yang sama sekali tidak ada sebelumnya. Sebagai contoh subjek melihat adanya tepung, ada gula, ada telur, ada mentega, yang kesemuanya semula adalah unsur-unsur yang terpisah antara satu sama lain, namun kemudian dilihat saling hubungan antara objek-objek tersebut, sehingga terciptalah unsur baru yang belum ada sebelumnya, yaitu kue.

Dengan melihat unsur kesamaan yang ada pada objek, baik dari segi bentuk, ukuran, jaringan luar dan letaknya di dalam ruangan ketika mempersepsi, individu mampu menyisahkan sebuah objek yang berbeda dari lingkungannya. Dalam hal ini subjek menjadi mampu melihat persamaan dan perbedaan yang dimiliki sebuah objek. Sesuai dengan hal ini subjek dapat membedakan

sebuah huruf dari huruf atau sebuah kata dari kata lainnya melalui penguatan persepsi.

Hasil persepsi dapat digunakan sebagai pengetahuan untuk mempersepsi objek lain yang sama ataupun berbeda, namun memiliki kemiripan. Dalam arti kata pada persepsi memungkinkan terjadinya transfer hasil persepsi sebelumnya dengan persepsi yang dilakukan sekarang (saat ini).

Persepsi merupakan gerbang awal kemampuan belajar individu, karena persepsi merupakan langkah awal upaya belajar yang dilakukan individu dalam kehidupannya. Dengan demikian persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Yang membedakan persepsi dengan sensasi (penginderaan) adalah adanya kesadaran dalam proses persepsi, tidak demikian halnya pada proses penginderaan).

Noeng Muhadjir⁵ menggambarkan pentingnya kesadaran dan pemahaman pada individu. Berdasarkan hal ini beliau membagi kesadaran individu menjadi tiga level, yaitu level behavior (*behavioral level*), level persepsi (*perceptual level*) dan level motivasi (*motivational level*). Level *behavior* tingkahlaku berkembang di masa kanak-kanak. Pada masa ini anak meniru pola tingkahlaku orangtua, sehingga anak seringkali mempunyai persamaan dalam

⁵ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000, hlm. 48-49.

pola berbicara dan bertingkah laku dengan orangtuanya, namun pada level ini belum adanya kesadaran pada diri anak mengapa mereka berbicara dan bertingkah laku demikian. Pada level persepsi sudah mulai tumbuh tumbuh persepsi tertentu terhadap objek dan lingkungan sekitarnya, juga tentang dirinya sendiri. Pengalaman yang diperoleh dari orangtuanya akan mempengaruhi perkembangannya pada tahap ini. Pada level motivasi (*motivational level*) individu sudah memiliki motivasi sendiri dalam bertingkah laku. Individu telah memiliki dan memahami mengapa mereka bertingkah laku dengan pola tertentu dan mengapa mereka melakukan sebagian tingkah laku dan meninggalkan sebagian tingkah laku yang lain.

Mengenai bagaimana terjadinya persepsi, ada empat teori besar yang dikemukakan para ahli mengenai bagaimana persepsi terjadi, yaitu teori kausal, teori kreatif, teori selektif dan teori representatif.⁶

Teori kausal menggambarkan bahwa persepsi terjadi disebabkan oleh adanya objek-objek luar yang merangsang organ-organ indera manusia, sehingga ada reaksi terhadap objek tersebut. Teori ini menekankan kerja indera pada persepsi, sehingga

⁶ Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), 1995, hlm. 244.

kualitas indera yang dimiliki seseorang mempengaruhi hasil persepsinya.

Teori kreatif memandang bahwa persepsi terjadi disebabkan oleh pikiran, dan persepsi hanya ada sejauh pikiran memilikinya. Dengan demikian kemampuan persepsi seseorang tidak dapat dilapaskan dari kemampuan inteligensi yang dimilikinya.

Teori selektif menggabungkan sensasi inderawi dengan proses berpikir pada proses persepsi. Menurut teori selektif persepsi dimulai dengan penginderaan, kemudian subjek memilih objek-objek sensasi yang ada yang kemudian dipersepsi (dilakukan pengamatan), dan tidak semua objek yang diinderaui dapat diteruskan pada proses persepsi.

Teori representatif berpandangan bahwa objek-objek tidak tergantung pada ide-ide kita tentang objek-objek yang kita peroleh dari persepsi. Menurut teori ini, a) ide-ide kita tentang objek mewakili, menyalin menghubungkan, memberikan kita suatu peta atau diagram dunia luar objek-objek, b) objek-objek yang menyebabkan adanya ide-ide kita tentang objek-objek tersebut dengan merangsang secara fisik pada indera kita, dan c) pikiran memproses rangsangan-rangsangan ini dalam kegiatan persepsi untuk membentuk ide-ide kita.⁷

⁷ Lorens Bagus, Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 831 – 832.

Teori lain yang dikemukakan para ahli sehubungan dengan persepsi ini, adalah teori pengayaan dan teori differensia. Menurut teori pengayaan (*enrichment theory*) persepsi dimulai dengan munculnya input dari indera dan diperkaya dengan pengalaman masa lalu, sementara teori differensia memandang bahwa lingkungan menyediakan kekayaan informasi potensial, dan bahwa perkembangan adalah suatu proses memperoleh lebih banyak informasi.⁸

Teori Gestalt menekankan pada bentuk yang bergantung pada hubungan elemen-elemen individualnya. Bentuk hanya dapat dipahami secara keseluruhan dari objek.⁹ Sesuai dengan hal ini maka pembelajaran hendaknya dimulai dari keseluruhan, mengarah pada kekhususan, bukan sebaliknya.

Ada beberapa prinsip organisasi Gestalt yang terangkum sebagai berikut.

1. Kedekatan, yaitu kecenderungan subjek untuk melakukan pengelompokan terhadap objek-objek yang saling berdekatan sebagai satu unit atau kelompok perseptual.

⁸ David L. Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (The Macmillan Company & The Free Press, tt), hlm. 536 – 539.

⁹ Jonathan Ling & Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif*, (Noormalasari Fajar Widuri, penerjemah), Jakarta, Erlangga, 2012, hlm. 13.

2. Kesamaan, yaitu kecenderungan subjek untuk mengelompokkan objek-objek yang sama.
3. Ketertutupan, yaitu kecenderungan subjek untuk menyatukan garis-garis batas yang saling berdekatan.
4. Kesenambungan yang baik, yaitu jika ada beberapa komponen objek yang saling berdekatan, maka komponen tersebut akan dikelompokkan bila komponen tersebut tampak saling terhubung melalui suatu garis lurus atau halus.
5. Tujuan yang sama, yaitu subjek akan mempersepsi bahwa objek saling berkaitan jika objek tersebut bergerak ke arah yang sama.
6. Daerah yang sama, yaitu suatu objek akan dikelompokkan menjadi satu kelompok jika elemen-elemen dari objek dimaksud memiliki batas pemisah yang tegas.
7. Keterhubungan yang seragam, yaitu elemen-elemen yang tampak saling berhubungan dapat lebih mudah dikelompokkan oleh subjek.¹⁰

Teori konstruktivis mengemukakan bahwa pencerap memiliki suatu proses konstruktif internal yang mengubah stimulus yang masuk menjadi suatu yang dipersepsikan. Persepsi merupakan produk akhir dari serangkaian interaksi antara stimulus awal, representasi-representasi internal, memori dan harapan-harapan.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 13

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

Sesuai dengan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi dapat diperkuat dengan pengulangan-pengulangan, penguatan stimulus, manipulasi background, warna yang kontras, dan asosiasi dengan objek lain yang telah dikenal sebelumnya, serta memperkuat harapan-harap subyek terhadap objek yang dipersepsi. Dalam hal mata pelajaran, hendaknya siswa diperkenalkan tujuan pembelajaran dan output apa yang akan diperoleh setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran, serta keuntungan-keuntungan yang akan mereka peroleh setelah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

B. Imaji dan Imajinasi

Setiap kali individu melakukan persepsi, akan menghasilkan bayangan di dalam dirinya tentang objek yang dipersepsi. Bayangan ini disebut dengan imaji. Imaji akan muncul secara spontan setiap kali orang melakukan persepsi berikutnya, begitu seterusnya sehingga tercipta ide terhadap objek. Dapat dikatakan imaji dan persepsi merupakan langkah awal bagi subyek dalam memperoleh ide tentang objek.

Proses imajinasi pada dasarnya merupakan proses yang mengiringi proses persepsi. Persepsi dan imajinasi sama-sama merupakan proses memperoleh pengetahuan yang dilakukan manusia. Dengan demikian proses imajinasi dapat didahului oleh

proses persepsi, namun pada proses imajinasi objek tidak harus berhubungan langsung dengan indera.

Imajinasi dapat diartikan sebagai kekuatan pikiran untuk mempertahankan sesuatu yang sudah tidak diinderawi lagi, serta untuk mempertimbangkan suatu yang dianggap tidak mungkin ada, menjadi ada. Imajinasi bertujuan mengupayakan bentuk kombinasi baru yang sifatnya lebih baik dan bertaraf lebih tinggi dari bentuk sebelumnya, dengan bantuan pengalaman terdahulu. Imajinasi dapat pula bertujuan untuk membuat rencana-rencana baru yang konkrit dan lebih praktis.¹²

Imajinasi merupakan kemampuan untuk memanggil pikiran atau gambaran seterusnya dari situasi, proses objek-objek dan individual-individual yang tidak hadir. Menurut Jung termasuk imaji-imaji situasi elementer, proses-proses, objek-objek atau orang-orang yang terlihat sebagai "pengalaman kolektif manusia" menurut dugaan tanpa pengalaman khusus. Imajinasi kreatif adalah kombinasi elemen-elemen seni atau ilmu ke dalam kesatuan-kesatuan baru seperti karya-karya seni, sistem-sistem filsafat atau hipotesis ilmiah dan eksperimen yang direncanakan.¹³

¹² Ten Honderich, *The Oxford Companion to Philosophy*, New York, Oxford University Press, 1995, hlm : 395 ; A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, Kanisius, 1977, hlm : 321.

¹³ N. J. Eysenck & W. Arnold R. Meili, *Encyclopedia of Psychology 2*, London, Search Press, 1972, hlm : 104.

Ibnu Sina memaknai imajinasi dengan *mufakkirah* yang berarti berpikir. Imajinasi merupakan kemampuan intelek paling bawah atau paling sederhana. Imajinasi tidak hanya dimiliki oleh manusia, namun juga dimiliki oleh binatang.

Imajinasi sering disamakan dengan fantasi, namun pada hakikatnya keduanya memiliki perbedaan, meskipun diakui terdapat pula persamaan di antara keduanya. Sesuai dengan hal ini terdapat beberapa pandangan para ahli tentang imajinasi. Beberapa pemikiran para ahli tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Pandangan positif tentang imajinasi antara lain dikemukakan oleh Moses Maimonides (1135 - 1204) dan Mulla Sadra (1571/1572 - 1640), sementara pandangan negatif antara lain dikemukakan oleh Thomas Hobbes (1711 - 1776) dan David Hume (1711 - 1776).

Maimonides mengemukakan bahwa imajinasi tidak sama dengan intelek, namun berada lebih rendah daripada intelek. Imajinasi memiliki keunggulan, dan dengan kemampuan imajinasi para Nabi mampu melihat mimpi-mimpi dan wahyu-wahyu secara benar.¹⁴

Mulla Sadra berpendapat bahwa imajinasi manusia merupakan suatu aspek mikrokosmik dari kosmik imajinasi dan ia persis berada dalam domain proses realita dirinya sendiri yang

¹⁴ Paul Edwards, *Encyclopedia of Philosophy* 5, New York, Collier Mac Millan, 1972, hal : 132 - 133.

merupakan problem-problem akhirat yang filosof-filosof lebih awal memiliki solusi yang dapat dipahami.¹⁵

Thomas Hobbes menganggap imajinasi merupakan suatu deduksi dari hukum ketidakberdayaan. Baginya majinasi bukan apa-apa, namun merusak pikiran sehat, di mana ketika imajinasi muncul ia akan menutupi akal sehat.¹⁶ Dalam hal ini penulis melihat Hobbes lebih melihat imajinasi tidak lebih dari sekedar khayalan semata.

David Hume mengangap bahwa imajinasi sangat berbahaya ketika imajinasi tersebut tidak terkontrol oleh pelaku imajinasi tersebut, dan imajinasi merupakan peristiwa yang paling keliru di antara para filosof, namun ia juga mengakui bahwa pemahaman sebagai hal yang lebih umum dan milik imajinasi yang tidak bisa dipungkiri.¹⁷

Pandangan yang netral tentang imajinasi dikemukakan oleh Samuel Taylor Coleridge (1772 - 1834) dan Immanuel Kant (1724 - 1804). Samuel Taylor Coleridge (1772 - 1834) mempertimbangkan tiga hal dalam imajinasi, yaitu imajinasi primer, imajinasi sekunder dan fantasi. Kekuatan imajinasi primer tidak khusus untuk penyair, namun merupakan standar perlengkapan psikologik

¹⁵*Ibid*, hal : 412.

¹⁶Paul Edwards, *Encyclopedia of Philosophy* 4, New York, Collier Mac Millan, 1972, hal : 37.

¹⁷ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy* 3, *Loc cit.*

bagi semua orang. Imajinasi sekunder merupakan kemampuan khusus penyair. Berbeda dengan imajinasi primer, imajinasi sekunder merupakan kekuatan penyair menyatukan pengalaman yang kacau balau ke dalam seni yang berarti. Sementara fantasi hanya merupakan kesatuan mekanik, peniruan yang paling baik daripada simbol, dan instrumen bakat menentang kecerdasan pikiran.¹⁸

Kant menggambarkan imajinasi sebagai tipuan, namun fungsi jiwa yang sangat diperlukan. Tanpa imajinasi kita tidak akan memiliki pengetahuan apapun, namun hal ini hampir tidak kita sadari. Menurut Kant imajinasi memiliki dua tugas dalam meningkatkan pengetahuan. Tugas pertama adalah imajinasi menyempurnakan data yang tidak lengkap dari panca indera. Manusia tidak mungkin menerima semua objek dalam satu kali penginderaan, umpamanya kita tidak dapat melihat lebih dari tiga sisi kubus dalam satu kali penginderaan, namun kita berpikir bahwa ia memiliki enam sisi. Penyempurnaan persepsi ini disebut imajinasi reproduktif. Fungsi imajinasi yang ke dua adalah imajinasi produktif yang meningkatkan sintesis

¹⁸Paul Edwards, *Encyclopedia of Philosophy* 2, New York, Collier Mac Millan, 1972, hlm. 136.

transendental dari imajinasi, yang mengkombinasikan pengalaman ke dalam satu kesatuan yang saling berhubungan.¹⁹

C. Hubungan Persepsi, Imaji, Memori dan Kemampuan Membaca

Persepsi, imaji dan memori merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk dapat mengenal objek/dunia luar. Apa yang dipersepsi akan tetap dalam diri manusia dalam bentuk imaji, baik imaji gambar maupun imaji suara ataupun imaji rasa dan sebagainya sesuai dengan indera yang digunakan untuk mempersepsi. Imaji yang dapat diingat oleh manusia berbentuk memori, yang dapat diambil kembali sewaktu-waktu ketika manusia membutuhkannya. Kemampuan membaca pada dasarnya adalah proses mengingat kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya tentang objek huruf dan kata yang telah dipelajari sebelumnya.

Memori adalah kemampuan untuk mengingat atau memanggil kembali objek yang telah dipersepsi. Kuat lemahnya memori tergantung pada bekas yang ditinggalkan ketika terjadi persepsi dan imaji. Semakin kuat bekas yang ada, semakin mudah otak untuk mengingat atau memanggil kembali objek yang telah dipersepsi. Pada siswa tuna grahita sulit sekali menimbulkan bekas agar tertanam dengan baik dalam memori, sehingga terkesan bahwa mereka tidak mampu mengingat dan memanggil kembali aspek-

¹⁹ Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy 3, Loc cit.*

aspek yang telah dicamkan sebelumnya. Namun demikian siswa tuna grahita pada dasarnya juga memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, akan tetapi memerlukan teknik khusus untuk dapat memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Pada kasus siswa tuna grahita memori yang sering dilawankan dengan kata lupa, seringkali terabaikan. Siswa tuna grahita lebih banyak mengalami lupa dari pada ingat.

Sehubungan dengan problem lupa ini ada dua teori yang dikemukakan para ahli tentang lupa yang bersumber dari interval (jarak yang ada antara proses mencamkan pada persepsi dan mengingat atau memanggil kembali), yaitu : teori atropi dan teori interferensi.²⁰

Teori menitik beratkan pada lama rentang waktu (interval). Semakin lama objek persepsi dimasukkan dalam kesadaran, maka semakin besar pula objek tersebut terlupakan. Menurut teori atropi lupa terjadi karena bekas-bekas memori (*trace of memory*) sudah lama atau terlalu lama tidak dimunculkan kembali dalam alam kesadaran, sehingga sulit untuk menggali kembali objek yang telah dipersepsi tersebut. Teori ini dapat dianalogkan dengan menggambarkan objek yang terletak di dalam tumpukan barang di sebuah lemari yang penuh dengan tumpukan pakaian. Untuk dapat

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 1997, hlm. 109-112.

mengambil tumpukan yang paling bawah terasa sangat sulit disbanding mengambil pakaian yang berada di atas dan tidak ditumpuk. Namun bukan berarti pakaian yang berada di tumpukan yang paling bawah tidak dapat diambil, namun untuk dapat mengambilnya diperlukan usaha khusus agar tidak merusak tumpukan pakaian yang lain. Begitu pula halnya dengan memori terhadap objek. Semakin lam suatu objek dicamkan melalui persepsi, semakin besar kemungkinan objek tersebut dilupakan.

Teori interferensi menitikberatkan pada isi (muatan) interval. Menurut teori ini lupa terjadi karena bekas-bekas memori saling bercampur aduk dan mengganggu satu sama lain, sehingga sulit untuk diingat dan dipanggil kembali. Jika dianalogkan dengan tumpukan pakaian di dalam lemari seperti pada teori atropi di atas, maka teori ini melihat bagaimana cara penyimpanan yang dilakukan di dalam lemari dimaksud. Jika susunannya cukup rapi, maka lebih mudah mengambilnya tanpa harus merusak pakaian yang lain. Sebaliknya jika tumpukan sembraut dan acak-acakan, maka akan sangat sulit untuk dapat mengambilnya tanpa merusak pakaian yang lain.

Pada kasus siswa tuna grahita kedua teori tersebut terlihat dengan jelas, namun menurut hemat penulis factor interferensi merupakan faktor yang paling dominan. Interferensi merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap memori siswa tuna

grahita. Siswa yang baru diajarkan sebuah objek, akan melupakan materi tersebut setelah pembahasan berubah ke objek yang lain. Tidak sampai hitungan hari, hitungan jam, menit bahkan detik dapat menyebabkan siswa tuna grahita tidak mampu mengingat dan memanggil kembali objek yang dipersepsi.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca subjek dipengaruhi oleh persepsi yang membentuk imaji dan akan menetap di memori ketika persepsi dan imaji tersebut memiliki *trace* (bekas) yang kuat, sebaliknya persepsi dan imaji yang tidak kuat tidak akan dapat *direcognisi* (diingat) dan *direcall* (dipanggil) kembali.

Sesuai dengan hal di atas, pada dasarnya tugas guru di kelas hanyalah mengusahakan agar persepsi dan imaji yang dimiliki anak didik dapat memiliki *trace* yang kuat sehingga dapat menetap dalam waktu yang lama di dalam memori.

D. Kemampuan Membaca Siswa Tuna Grahita

Penyandang tuna grahita memiliki tingkat kesulitan belajar yang sangat tinggi yang disebabkan karena masalah mental, sering pula disebut anak berkesulitan belajar atau anak yang memiliki *mental retardation* atau *mental deficiency*. Ketidakmampuan siswa tuna grahita dalam belajar dimungkinkan karena beberapa faktor yang melatarbelakangi, yaitu :

1. Fungsi intelektual di bawah rata-rata
2. Terganggu dalam penyesuaian sosial dan
3. Mengikuti periode perkembangan tertentu²¹

Fungsi intelektual sering ditunjukkan dengan hasil tes IQ. Oleh karena fungsi intelektual mereka yang berada di bawah rata-rata, maka siswa-siswa tuna grahita sulit menerima pelajaran di sekolah, sehingga membutuhkan cara dan perlakuan khusus yang harus dilakukan bagi anak-anak seperti ini. Selain itu tuna grahita sering pula mengalami masalah penyesuaian diri dengan orang lain. Menurut pengamatan penulis bahkan terdapat tuna grahita yang berbicara sendiri seolah-olah memiliki dunia sosial sendiri, meskipun di sekitarnya banyak siswa lain dan para guru yang berada di ruangan yang sama. Mereka lebih sering menyendiri dan memisahkan diri dari lingkungan sosialnya, dan lebih banyak berkomunikasi dengan diri sendiri.

Oleh karena kemampuan intelektual yang rendah, maka siswa tuna grahita memiliki kesulitan yang berat dalam membaca. Pengamatan penulis terhadap beberapa siswa tuna grahita, pada umumnya mereka tidak memiliki kemampuan membaca, meskipun terkadang ada di antara siswa dimaksud yang sudah dapat mengenal huruf.

²¹ Anton Sukarno, *Pelayanan dan Model Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*, Surakarta, Lembaga Pengembangan Pendidikan bekerjasama dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press), 2006, hlm. 24.

Pada anak tuna grahita, usia yang disandang tidak sesuai dengan usia mental, di mana meskipun dari segi usia anak sudah mencapai usia 10 tahun, namun dari segi mental anak masih berada setingkat dengan anak usia 4 tahun, sehingga akan sangat sulit untuk mengharapkan anak tersebut bisa hidup mandiri di usia tersebut. Tuna grahita seperti ini seringkali tidak mampu mengurus diri mereka sendiri sesuai dengan usia nyata mereka.

Masalah yang pelik dan berat yang berhubungan dengan siswa tuna grahita ini adalah perbedaan kemampuan mereka yang cukup mencolok dan beragam, mulai dari siswa yang tergolong tuna grahita ringan, di mana kondisi siswa masih mampu mengurus diri sendiri, meskipun sulit untuk mengharapkan siswa mampu mengurus dirinya sendiri secara mandiri sebagaimana layaknya orang normal yang dapat bertanggungjawab dengan baik kepada dirinya sendiri, dan juga keluarganya; kelompok yang dikategorikan sedang dan kelompok yang dikategorikan parah. Secara umum tuna grahita dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu berdasarkan berat ringannya kondisi yang dimiliki, harapan pendidikan dan derajat IQ.

Berdasarkan berat ringannya kondisi mental anak tuna grahita dibedakan menjadi 4 kategori, yaitu ringan (*mild*), sedang (*moderate*), berat (*severe*) dan sangat berat (*profound*). Berdasarkan harapan pendidikan anak tuna grahita dibedakan menjadi mampu didik (*educable*), mampu latih (*trainable*), dan mampu rawat

(*cutodial*). Berdasarkan derajat IQ maka interval IQ dibedakan kepada ringan (IQ 55 – 70), sedang (IQ 40 -55), berat (IQ 25 – 40) dan sangat berat (IQ di bawah 25).²²

Klasifikasi lain dikemukakan oleh David Smith. Ia membedakan tuna grahita pada kelompok *slow leaner*, atau anak yang lambat belajar, yaitu anak yang tidak dapat belajar dengan baik di sekolah, disebabkan skor IQ yang rendah; kelompok ketidakstabilan emosi (*emotional disturbance*), yaitu anak yang kurang berkembang di sekolah karena dan kelompok anak yang tidak termotivasi, yaitu anak yang tidak mendapatkan kemajuan memuaskan di sekolah.²³

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan para peneliti sehubungan dengan anak tuna grahita, di antaranya penelitian Dianita Purnama Sari (2014) berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca Di Min Koto Luar Padang (Deskriptif Kualitatif).” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan oleh guru kepada anak kesulitan membaca di MIN Koto Luar Padang yang merupakan sekolah reguler dan belum menjadi sekolah inklusi.

²²*Ibid.*, hlm. 25 -26.

²³ J. David Smith, *Inclusion, School for All Student* (terjemahan : Denis dan Ny. Erika, Editor : Muhammand, Sugiarmann dan MIF Baihaqi), Bandung, Nuansa, 2006, hlm. 68.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di sekolah reguler yang bukan sekolah inklusi, sehingga kesulitan mental yang dimiliki siswa di sekolah ini masuk dalam kategori ringan. Penelitian ini menemukan adanya kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan membaca kepada 2 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah dimaksud.²⁴

Penelitian lain yang dilakukan terhadap siswa tuna grahita adalah yang dilakukan oleh Sumaryana (2012) yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas Vii Di Slb Negeri Temanggung Jawa Tengah.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) proses pembelajaran keterampilan membuat conblok di SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah, (2) hambatan yang menjadi kendala pembelajaran keterampilan membuat conblok pada sekolah SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah, (3) cara mengatasi hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan membuat conblok pada SLB Negeri Temanggung Jawa Tengah. Sama dengan penelitian sebelumnya penelitian ini hanya diarahkan pada 2 orang siswa tunagrahita ringan yang sedang berada di kelas VII SLB

²⁴ Dianita Purnama Sari, “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca Di Min Koto Luar Padang (Deskriptif Kualitatif)” dalam *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Volume 3 Nomor 3 September 2014, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/3903/3137>.

Negeri Temanggung Kabupaten Jawa Tengah. Penelitian berbentuk kualitatif.²⁵

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan oleh Nurhasanah(2012) dengan judul “Kemampuan Anak Tunagrahita Ringan dalam Bina Diri Memasak Lapis Singkong Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan bina diri memasak lapis singkong bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Sama dengan penelitian sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian anak tunagrahita ringan, namun yang diteliti hanya satu orang siswa. Hasil penelitian Subjek yang diteliti mampu meracik bahan, memotong singkong menggunakan pisau, namun masih dibantu pada saat mengupas singkong, namun subjek mampu mencuci singkong sampai bersih, menggunakan air kran. Subjek mampu memarut dan membagi adonan singkong menjadi tiga bagian, dan mampu menuang dan memasukkan adonan ke dalam dandang untuk dikukus hingga matang.²⁶

²⁵Sumaryana, *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas Vii Di Slb Negeri Temanggung Jawa Tengah,* UNY, dalam ePrint@UNY Lumbung Pusaka Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9906>.

²⁶Nurhasanah, Nurhasanah,“Kemampuan Anak Tunagrahita Ringan Dalam Bina Diri Memasak Lapis Singkong Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta, UNY, dalam ePrint@UNY Lumbung Pusaka Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, <http://eprints.uny.ac.id/9775>.

Penelitian lain adalah yang dilakukan Salmaini Yeli tahun 2008 berjudul “Meningkatkan Memori Siswa dengan Gangguan Belajar Melalui Permainan Puzzle pada SLB Panam Mulia Pekanbaru.” Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa-siswa tuna grahita di SLB Panam Mulia, tanpa membedakan tingkat kesulitan mental yang dimiliki. Penelitian ini menemukan 1) besarnya pengaruh interperensi pada daya ingat siswa tuna grahita, 2) kurangnya rasa ingin tahu dan kuatnya rasa inferioritas, 3) perbedaan usia dan tingkat *disability* mempengaruhi reaksi yang ditunjukkan anak tuna grahita terhadap penggunaan puzzle dalam pembelajaran, 4) perbedaan usia dan tingkat *disability* mempengaruhi daya/kemampuan anak dalam menyusun puzzle, 5) sebagian anak tuna grahita mengalami gangguan konsentrasi yang cukup kuat, 6) bentuk dan pola gambar mempengaruhi cepat lambatnya respon yang diberikan anak tuna grahita, 7) jumlah kotak puzzle dan ada tidaknya contoh gambar yang utuh mempengaruhi cepat lambatnya penyusunan puzzle, 8) pengenalan terhadap objek gambar lebih dominan daripada pengenalan alphabet yang menjadi lambang gambar, 9) penggunaan puzzle yang tepat dalam pembelajaran anak tuna grahita dapat meningkatkan dan mengatasi masalah memori yang mereka alami.²⁷

²⁷Salmaini Yeli, “Peningkatan Memori Siswa dengan Metode Puzzle” dalam *Pendidikan Dinamika dan Problematika*, Pekanbaru, Lembaga Penelitian dan

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berupaya untuk melakukan eksperimen terhadap siswa tuna grahita dengan melakukan penguatan persepsi melalui penguatan kesan, seperti warna, bentuk dan peristiwa serta penguatan imajinasi dalam bentuk pengulangan, pengelompokan dan pembedaan.

F. Asumsi dan Hipotesis

Meskipun sampai saat ini problem utama yang dihadapi para guru SLB dalam melakukan proses pembelajaran kepada siswa siswa tuna grahita adalah lemahnya kemampuan mental mereka dalam mengingat objek, namun diyakini bahwa siswa tuna grahita pada dasarnya memiliki kemampuan khusus yang belum diketahui. Memori tidak terlepas dari kemampuan seseorang mempersepsi dan mengimaji sebuah objek, sehingga memperkuat persepsi dan imaji dapat meningkatkan kemampuan mental siswa tuna grahita.

Berdasarkan asumsi di atas, dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji di dalam penelitian ini, yaitu :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan positif yang signifikan kemampuan membaca siswa tuna grahita sebelum dan sesudah dilakukan penguatan persepsi dan imajinasi

H_a = Terdapat perbedaan positif yang signifikan kemampuan membaca siswa tuna grahita sebelum dan sesudah dilakukan penguatan persepsi dan imajinasi

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (*research experiment*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara memberikan perlakuan khusus kepada subyek penelitian, agar diperoleh suatu kondisi yang lebih baik dari kondisi sebelumnya dan dapat diterapkan untuk keseluruhan subjek penelitian yang bukan merupakan subjek yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa tuna grahita SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Pekanbaru, yaitu SLB Pembina, SLB Sri Mujinab, SLB Kasih Ibu, SLB Panam Mulia, SLB Pelita Hati, SLB Al-Fakih, SLB Melati, SLB Cendana dan SLB Pendowo Lima. Adapun sampel pada penelitian ini diambil siswa yang memiliki masalah mental yang ringan dan sedang. Oleh karena populasinya merupakan populasi yang homogen, atau mendekati homogen, dan sulitnya menghadapi siswa tuna grahita, maka untuk sampel penelitian ini diambil dari SLB Panam Mulia 6 orang, SLB Pelita Hati 6 orang, SLB Al-Faqih 6 orang dan SLB Kasih Ibu 6 orang, tiap 2 orang siswa dibimbing oleh satu orang guru.

C. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disinyalir dapat memperkuat persepsi dan imajinasi dengan asumsi siswa sebenarnya telah memiliki persepsi dan imaji yang mereka peroleh dari lingkungan. Instrumen tersebut berupa bahan ajar yang dimulai dari objek-objek dan kosa kata yang telah dikenal anak yang dilengkapi dengan gambar-gambar berwarna cerah yang dapat menarik perhatian siswa tuna grahita. Bahan ajar ini dikelompokkan menjadi tiga bagian penguatan, yaitu 1). Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui sebelumnya, rangsangan warna, dan gambar yang terdiri dari seri anggota keluarga, seri anggota tubuh dan seri warna 2) Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui sebelumnya, rangsangan warna, dan gambar serta miniatur objek yang terdiri dari seri binatang, seri buah-buahan, seri sayur-sayuran, seri transportasi, dan seri ruang dan bentuk 3). Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui sebelumnya, rangsangan warna, dan gambar serta objek pisik yang terdiri dari seri peralatan olahraga, seri perlengkapan sekolah, seri peralatan makan, seri peralatan masak dan seri peralatan mandi. Pertama-tama siswa diperlihatkan gambar yang telah ada tulisan objeknya, kemudian memintanya mencari huruf-huruf yang sama dengan yang tertulis di gambar, dan mengulanginya sampai beberapa kali. Untuk bagian kedua, siswa

aktivitas belajar dilanjutkan dengan meminta siswa mengambil objek miniatur yang sesuai dengan objek, sedangkan untuk objek real, siswa ditunjukkan objek yang sesungguhnya. Aktivitas guru dan murid ini dimuat dalam buku guru yang dibuat khusus.

Adapun kisi-kisi bahan ajar yang akan diekperimenkan adalah sebagai berikut:

KISI-KISI BAHAN EKSPERIMEN

NO	BAGIAN	SERI	MATERI
1	Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui, rangsangan warna dan gambar	ANGGOTA KELUARGA	AYAH, IBU, KAKAK, ADIK, TANTE, PAMAN, KAKEK, NENEK
		ANGGOTA TUBUH	MATA, HIDUNG, TELINGA, MULUT, BIBIR, TANGAN, KAKI
		WARNA	MERAH, KUNING, HIJAU, BIRU, NILA, UNGU,
2	Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui, rangsangan warna dan gambar serta miniatur objek	BINATANG	ANJING, MONYET, KAMBING, BEBEK, CECAK, ULAR, ULAR, SINGA
		BUAH-BUAHAN	APEL, BELIMBING, CERI, DURIAN, DUKU, JERUK, MANGGA, ALPUKAT, NENAS, NANGKA, ANGGUR, TOMAT,

			SEMANGKA
		SAYUR-SAYURAN	BAYAM, KANGKUNG, KUBIS, SAWI, KENTANG
		TRANSPORTASI	SEPEDA, SEPEDA MOTOR, MOBIL, BUS, TRUK, PESAWAT, KAPAL LAUT
		RUANG DAN BENTUK	SEGI TIGA, SEGI EMPAT, SEGI LIMA, SEGI ENAM, LINGKARAN
3	Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui, rangsangan warna dan gambar serta objek pisik	PERALATAN OLAH RAGA	BOLA, RAKET, NET, BAJU OLAH RAGA
		PERLENGKAPAN SEKOLAH	BAJU, ROK, CELANA, SEPATU, TAS, KAOS KAKI
		ALAT TULIS	PENA, PENSIL, PENGGARIS, KUAS, PENSIL WARNA, PERUNCING, PENGHAPUS
		PERALATAN MAKAN	PIRING, GELAS, MANGKOK, SENDOK, GARPU
		PERALATAN MASAK	KOMPOR, PANCI, KUALI, PISAU
		PERALATAN MANDI	SABUN MANDI, SIKAT GIGI, PASTA GIGI, EMBER, SHAMPO

D. Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan desain pre dan Post tes, bukan menggunakan kelompok kontrol. Adapaun rancangan penelitian yang digunakan dapat dilihat dalam gambar berikut:

DISAIN PENELITIAN

KEMAMPUAN MEMBAC A SUBJEK	PRE TEST	POST TES
A	X	X
.	X	X
.	X	X
.	X	X
Z	X	X
	X	X

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Dokumentasi, digunakan untuk mengetahui identitas siswa yang diteliti, tingkat kesulitan mental yang dimiliki, usia, lama sekolah, karakter siswa dan lain sebagainya.
2. Wawancara digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi para guru dalam memberikan pendidikan kepada siswa tuna grahita, serta mengetahui perilaku dan kemampuan anak

secara keseluruhan untuk menentukan model penguatan persepsi yang dapat digunakan untuk subjek penelitian.

3. Observasi digunakan untuk mengamati aktifitas siswa tuna grahita yang menjadi subjek uji sekaligus subjek kontrol selama eksperimen dilakukan.
4. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan subjek penelitian setelah eksperimen dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji statistik tes “t” dengan rumus :

$$t_o = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}\right)^2 + \left(\frac{SD_y}{\sqrt{N-1}}\right)^2}}$$

F. Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Bulan									
		Mar	April	Mei	Juni	Juli	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1	Penyusunan proposal										
2	Penyusunan instrumen penelitian										
3	Penelusuran informasi										
4	Pemetaan dan pengklasifikasian informasi										
5	Penyajian informasi										
6	Analisis data & penyimpulan										

7	Editing laporan penelitian												
8	Penggandaan laporan penelitian												

Pekanbaru, 07April 2016

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Siswa Tuna Grahita

Secara umum siswa tuna grahita adalah siswa yang memiliki kesulitan belajar disebabkan keterbatasan IQ dan mengalami down sindrom, sehingga siswa tuna grahita mengalami keterbatasan dalam mengenal objek yang terlihat dari sedikitnya kosa kata yang dimiliki, serta lemahnya dalam memori, sehingga mudah sekali lupa terhadap objek yang sudah dikenal.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Deskriptif

a. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Dari observasi yang penulis lakukan terhadap subyek penelitian dan wawancara terhadap guru Pembina, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa tuna grahita telah memiliki persepsi dan imaji yang dibawa dari lingkungan sebelumnya (rumah), meskipun persepsi dan imaji tersebut masih terbatas.
- 2) Imaji dan persepsi yang dimiliki siswa tuna grahita sebelumnya ada kalanya dapat membantu pembelajaran di sekolah, namun kadangkala justru menghambat pembelajaran yang dilakukan.

- 3) Terdapat siswa yang dikelompokkan ke dalam kelompok tuna grahita adakalanya memiliki IQ yang sebenarnya di atas normal yang tergolong disleksia. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang mampu membuat mainan kapal-kapalan bermotor dan kipas angin dari barang bekas.

b. Kendala penggunaan instrument

- 1) Siswa telah diajarkan dengan system pengenalan huruf, namun belum dapat mengenalnya karena keterbatasan kemampuan yang mereka miliki, hal ini menjadi penghalang pelaksanaan system pembelajaran yang telah peneliti rancang.
- 2) Siswa terbiasa dikenalkan dengan huruf dan alphabet kecil, sementara instrument yang disiapkan menggunakan huruf besar.
- 3) Ketidaksiplinan siswa tuna grahita yang sering tidak masuk menjadi kendala perlakuan yang diberikan.
- 4) Keterbatasan alat peraga yang ada di pasaran sehubungan dengan objek yang diajarkan.

2. Penyajian Data Deskriptif

Sekor perolehan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dapat dilihat pada table berikut.

**SEKOR PEROLEHAN SISWA SEBELUM
DAN SESUDAH PERLAKUAN**

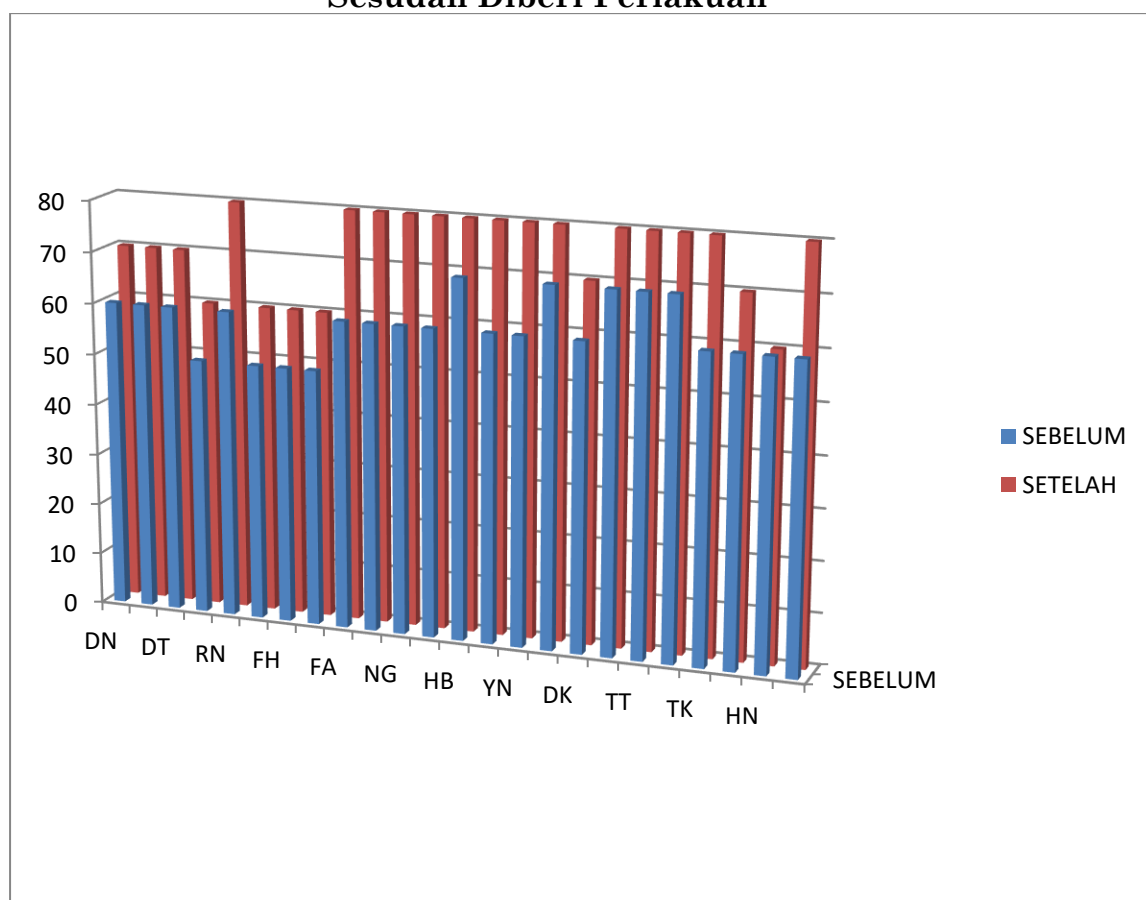
	SEBELUM	SETELAH
DN	60	70
PT	60	70
DT	60	70
SR	50	60
RN	60	80
RZ	50	60
FH	50	60
FR	50	60
FA	60	80
AF	60	80
NG	60	80
IH	60	80
HB	70	80
SY	60	80
YN	60	80
ZF	70	80
DK	60	70
ML	70	80
TT	70	80
HM	70	80
TK	60	80
MR	60	70
HN	60	60
DR	60	80

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan yang dialami siswa tuna grahita pada sekolah yang diteliti, meskipun kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini tentu saja tidak sama dengan kemampuan membaca yang dimiliki anak-anak normal, mengingat waktu yang digunakan untuk penelitian ini hanya sebentar, sementara kemampuan anak tuna grahita sangat berbeda sekali dengan siswa normal pada umumnya. Dari data di atas dapat dilihat ada siswa

yang memiliki perkembangan sangat pesat, namun ada pula siswa yang tidak memiliki perubahan sama sekali. Siswa yang belum memiliki perkembangan sama sekali merupakan siswa yang memiliki gangguan belajar dalam kategori berat, namun secara umum yang bersangkutan tetap memiliki kemajuan dan perbaikan setelah instrument penelitian yang telah dirancang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Untuk jelasnya gambaran perubahan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik Batang Kempuan Subjek Penelitian Sebelum Dan Sesudah Diberi Perlakuan



3. Uji Hipotesis

Dari analisis data terhadap kemampuan membaca subjek penelitian diperoleh data sebagai berikut.

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SEBELUM DIBERI PERLAKUAN	60,42	24	6,241	1,274
	SETELAH DIBERI PERLAKUAN	73,75	24	8,242	1,682

Dari output SPSS *Paired Sample Statistics* di atas diperoleh mean sebelum perlakuan sebesar 60,42, sementara setelah perlakuan diperoleh mean sebesar 73,75. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan yang relevan kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SEBELUM DIBERI PERLAKUAN & SETELAH DIBERI PERLAKUAN	24	,729	,000

Output SPSS *Paired Samples Correlation* di atas menampilkan besarnya korelasi antara kedua variabel sebelum dan sesudah, di mana diperoleh angka signifikansi *level* sebesar 0,00 yang lebih kecil dari 0,05, berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Sesuai dengan hal ini dapat disimpulkan

bahwa variabel sebelum dan sesudah perlakuan saling terkait satu sama lain.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SEBELUM DIBERI PERLAKUAN – SETELAH DIBERI PERLAKUAN	-13,333	5,647	1,153	-	-	-11,568	23	,000
					15,718	10,949			

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	SETELAH DIBERI PERLAKUAN - SEBELUM DIBERI PERLAKUAN	-13,333	5,647	1,153	10,949	15,718	-11,568	23	,000

Out put SPSS *Paired Samples Test* di atas menunjukkan perbandingan kemampuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan, di mana diperoleh nilai tes t sebesar -11,586, mean sebesar -13,333, Standar Deviasi 5,647, signifikansi level 0,00. Dengan berpedoman pada angka tes t sebesar -11,568 di mana tanda negatif diabaikan, yang jauh lebih besar dari angka

observasi untuk df 23 yaitu 2,07 untuk taraf signifikansi 5%, dan 2,81 untuk taraf signifikansi 1% atau yang dapat diringkas ($2,07 < 11,568 > 2,81$) dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan skor yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dengan merujuk pada angka signifikansi level dapat pula dilihat angka signifikansi level yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

4. Temuan Khusus

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penguatan persepsi dan imaji dapat meningkatkan daya ingat siswa yang bermuara pada kemampuan membaca yang bersangkutan. Berdasarkan kendala dan temuan di lapangan dapat dibuat bahan ajar terpadu untuk siswa tuna grahita yang kesemuanya bermuara pada kemampuan membaca. Bahan ajar dimaksud dirancang dan dibuat khusus sebagai hasil akhir penelitian.

Kisi-kisi bahan ajar dimaksud dalam dilihat dalam tabel berikut.

**KISI-KISI OUTPUT BERUPA BAHAN PEMBELAJARAN
TREPADU SISWA TUNA GRAHITA**

NO	BAGIAN	MATA PELAJARAN	SERI	MATERI
1	Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui, rangsangan warna dan gambar	IPS	ANGGOTA KELUARGA	AYAH (A-Y-A-H, a-y-a-h) IBU (I-B-U, i-b-u) KAKAK (K-A-K-A-K, k-a-k-a-k), ADIK (A-D-I-K, a-d-i-k), TANTE (T-A-N-T-E, t-a-n-t-e), PAMAN (P-A-M-A-N, p-a-m-a-n) KAKEK (K-A-K-E-K, k-a-k-e-k) NENEK (N-E-N-E-K, n-e-n-e-k)
			ANGGOTA TUBUH	MATA (M-A-T-A, m-a-t-a) HIDUNG (H-I-D-U-N-G, h-i-d-u-n-g) TELINGA (T-E-L-I-N-G-A, t-e-l-i-n-g-a) MULUT (M-U-L-U-T, m-u-l-u-t) BIBIR (B-I-B-I-R, b-i-b-i-r), TANGAN (T-A-N-G-A-N, t-a-n-g-a-n), KAKI (K-A-K-I, k-a-k-i)
		SENI BUDAYA	WARNA	MERAH (M-E-R-A-H, m-e-r-a-h), KUNING (K-U-N-I-N-G, k-u-n-i-n-g), HIJAU (H-I-J-A-U, h-i-j-a-u) BIRU (B-I-R-U, b-i-r-u) NILA (N-I-L-A, n-i-l-a), UNGU (U-N-G-U, u-n-g-u)
2	Penguatan imaji dan persepsi melalui objek	IPA	BINATANG	ANJING (A-N-J-I-N-G, a-n-j-i-n-g) KUCING (K-U-C-I-N-G, k-u-c-i-n-g)

	yang telah diketahui, rangsangan warna dan gambar serta miniatur objek			<p>MONYET(M-O-N-Y-E-T, m-o-n-y-e-t) KAMBING(K-A-M-B-I-N-G, k-a-m-b-i-n-g) SAPI (S-A-P-I, s-a-p-i) IKAN (I-K-A-N, i-k-a-n) ULAR (U-L-A-R, u-l-a-r) BEBEK (B-E-B-E-K b-e-b-e-k), AYAM (A-Y-A-M, a-y-a-m) CECAK (C-E-C-A-K c-e-c-a-k), ULAR, SINGA (S-I-N-G-A, s-i-n-g-a) KECOA (K-E-C-O-A, k-e-c-o-a) KATAK (K-A-T-A-K, k-a-t-a-k)</p>
		IPA	BUAH- BUAHAN	<p>ALPUKAT ANGGUR APEL (A-P-E-L, a-p-e-l), BELIMBING (B-E-L-I-M-B-I-N-G, b-e-l-i-m-b-i-n-g), CERI (C-E-R-I, c-e-r-i), DUKU (D-U-K-U, d-u-k-u) DURIAN (DURIAN d-u-r-i-a-n), JERUK (J-E-R-U-K, j-e-r-u-k), MANGGA (M-A-N-G-G-A, m-a-n-g-g-a), NANGKA (N-A-N-G-K-A, n-a-n-g-k-a), NENAS (N-E-N-A-S n-e-n-a-s), PISANG (P-I-S-A-N-G, p-i-s-a-n-g), TOMAT (T-O-M-A-T, t-o-m-a-t), SEMANGKA (S-E-M-A-N-G-K-A s-e-m-a-n-g-k-a)</p>

		IPA	SAYUR-SAYURAN	BAYAM (B-A-Y-A-M b-a-y-a-m), KANGKUNG (K-A-N-G-K-U-N-G, k-a-n-g-k-u-n-g), KUBIS (K-U-B-IS, k-u-bi-s), SAWI (S-A-W-I, s-a-w-i), KENTANG (K-E-N-T-A-N-G, k-e-n-t-a-n-g), WORTEL (W-O-R-T-E-L, w-o-r-t-e-l)
		IPS	TRANSPORT ASI	SEPEDA (S-E-P-E-D-A, s-e-p-e-d-a), SEPEDA MOTOR, S-E-P-E-D-A M-O-T-O-R s-e-p-e-d-a m-o-t-o-r) MOBIL (M-O-B-I-L, m-o-b-i-l), BUS (B-U-S, b-u-s), TRUK (T-R-U-K, t-r-u-k), PESAWAT (P-E-S-A-W-A-T p-e-s-a-w-a-t), KAPAL LAUT (K-A-P-A-L L-A-U-T k-a-p-a-l l-a-u-t)
		MATEMATIKA	RUANG DAN BENTUK	SEGI TIGA (S-E-G-I T-I-G-A, s-e-g-i t-i-g-a), SEGI EMPAT (S-E-G-I E-M-P-A-T, s-e-g-i e-m-p-a-t), SEGI LIMA (S-E-G-I L-I-

				M-A, s-e-g-i l-i-m-a), SEGI ENAM (S-E-G-I E-N-A-M, s-e-g-i e-n-a-m), LINGKARAN (L-I-N-G-K-A-R-A-N, l-i-n-g-k-a-r-a-n)	
		MATEMATIKA	ANGKA	SATU (S-A-T-U, s-a-t-u) DUA (D-U-A, d-u-a) TIGA (T-I-G-A, t-i-g-a) EMPAT (E-M-P-A-T, e-m-p-a-t) LIMA (L-I-M-A, l-i-m-a) ENAM (E-N-A-M, e-n-a-m), TUJUH (T-U-J-U-H, t-u-j-u-h), DELAPAN (D-E-L-A-P-A-N, d-e-l-a-p-a-n), SEMBILAN (S-E-M-B-I-L-A-N, s-e-m-b-i-l-a-n), SEPULUH (S-E-P-U-L-U-H, s-e-p-u-l-u-h)	
		MATEMATIKA	SIMBOL MATEMATIKA	TAMBAH (T-A-M-B-A-H, t-a-m-b-a-h), KURANG (K-U-R-A-N-G, k-u-r-a-n-g), BAGI (B-A-G-I, b-a-g-i) KALI (K-A-L-I, k-a-l-i)	A
3	Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui, rangsangan warna dan gambar serta objek pisik	OLAH RAGA	PERALATAN OLAH RAGA	BOLA (B-O-L-A, b-o-l-a), RAKET (R-A-K-E-T, r-a-k-e-t), NET (N-E-T, n-e-t), BAJU OLAH RAGA (B-A-J-U- O-L-A-H R-A-G-A, b-a-j-u o-l-a-h r-a-g-a)	
		IPS	PERLENGKA PAN SEKOLAH	BAJU (B-A-J-U, b-a-j-u), ROK (R-O-K, r-o-k), CELANA (C-E-L-A-N-A, c-e-l-a-n-a), SEPATU (S-E-P-A-T-U,	

				s-e-p-a-t-u), TAS (T-A-S, t-a-s), KAOS KAKI (K-A-O-S K- A-K-I, k-a-o-s k-a-k-i)
		SENI	ALAT TULIS	PENA (P-E-N-A, p-e-n-a), PENSIL (P-E-N-S-I-L, p-e-n-s-i-l), PENGGARIS (P-E-N-G-G-A-R-I-S, penggaris) KUAS (K-U-A-S, k-u-a-s), PENSIL WARNA, (P-E- N-S-I-L W-A-R-N-A p-e- n-s-i-l w-a-r-n-a), PERUNCING (P-E-R-U-N-C-I-N-G p-e-r-u-nc-i-n-g), PENGHAPUS (P-E-N-G-H-A-P-U-S, p-e-n-g-h-a-p-u-s)
		IPS	PERALATAN MAKAN	PIRING (P-I-R-I-N-G, p-i-r-i-n-g), GELAS (G-E-L-A-S, g-e-l-a-s), MANGKOK, (M-A-N-G-K-O-K, SENDOK (S-E-N-D-O-K, s-e-n-d-o-k), GARPU (G-A-R-P-U g-a-r-p-u)
		IPS	PERALATAN MASAK	KOMPOR (K-O-M-P-O- R, k-o-m-p-o-r), PANCI (P-A-N-C-I, p-a-n-c-i), KUALI (K-U-A-L-I, k-u-a-l-i), PISAU (P-I-S-A-U, p-i-s-a-u)
		IPA	PERALATAN MANDI	SABUN MANDI (S-A-B- U-N M-A-N-D-I, s-a-b-u-n- -m-an-d-i), SIKAT GIGI (,S-I-K-A-T G-I-G-I, s-i-k-a-t g-i-g-i), PASTA GIGI (-P-A-S-T-A G-I-G-I,

				p-a-s-t-a- g-i-g-i), EMBER (E-M-B-E-R, e-m-b-e-r), SHAMPO S-H-A-M-P-O, s-h-a-m-p-o
--	--	--	--	--

Adapun bahan ajar yang dapat digunakan untuk siswa tuna grahita dimaksud disajikan dalam sebagai berikut.

**BAHAN AJAR TERPADU
DENGAN PELAJARAN MEMBACA SEBAGAI KURIKULUM INTI**



SEBAGAI OUTPUT PENELITIAN

**EFEKTIFITAS PENGUATAN PERSEPSI DAN IMAJI TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA ANAK TUNA GRAHITA
(Studi terhadap Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) di Pekanbaru)**

OLEH

Dr. Salmaini Yeli, M.Ag

NIDN. 2001066901

Dr. Hartono, M.Pd

NIDN. 2001036402

Dr. Zuriatul Khairi, M.Ag

NIDN. 2022106501

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

TAHUN 2016

Bagian 1

Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui rangsangan warna, dan gambar

Seri 1

IPS

**ANGGOTA
KELUARGA**

AYAH = PAPA

A-Y-A-H = P-A-P-A

a-y-a-h = p-a-p-a



IBU = MAMA

I-B-U = M-A-M-A

i-b-u = m-a-m-a



K A K A K

K-A-K-A-K

k-a-k-a-k



ADIK

A-D-I-K

a-d-i-k



TANTE = BIBIK

T-A-N-T-E = B-I-B-I-K

t-a-n-t-e = b-i-b-i-k



PAMAN = OM

P-A-M-A-N=O-M

p-a-m-a-n =o-m



KAKEK = DATUK

K-A-K-E-K = D-A-T-U-K

k-a-k-e-k = d-a-t-u-k



N E N E K

N-E-N-E-K

n-e-n-e-k



Seri 2

I P A

ANGGOTA TUBUH

M A T A

M-A-T-A

m-a-t-a



ALIS MATA

A-L-I-S M-A-T-A

a-l-i-s m-a-t-a



HIDUNG

HIDUNG

HIDUNG



TELINGA

T-E-L-I-N-G-A

t-e-l-i-n-g-a



M U L U T

M-U-L-U-T

m-u-l-u-t



G I G I

G-I-G-I

g-i-g-i



B I B I R

B-I-B-I-R

b-i-b-i-r



D A H I

D-A-H-I
d-a-h-i



DAGU

D-A-G-U

d-a-g-u



T A N G A N

T A N G A N

T A N G A N



K A K I

K-A-K-I

k-a-k-i



Seri 3

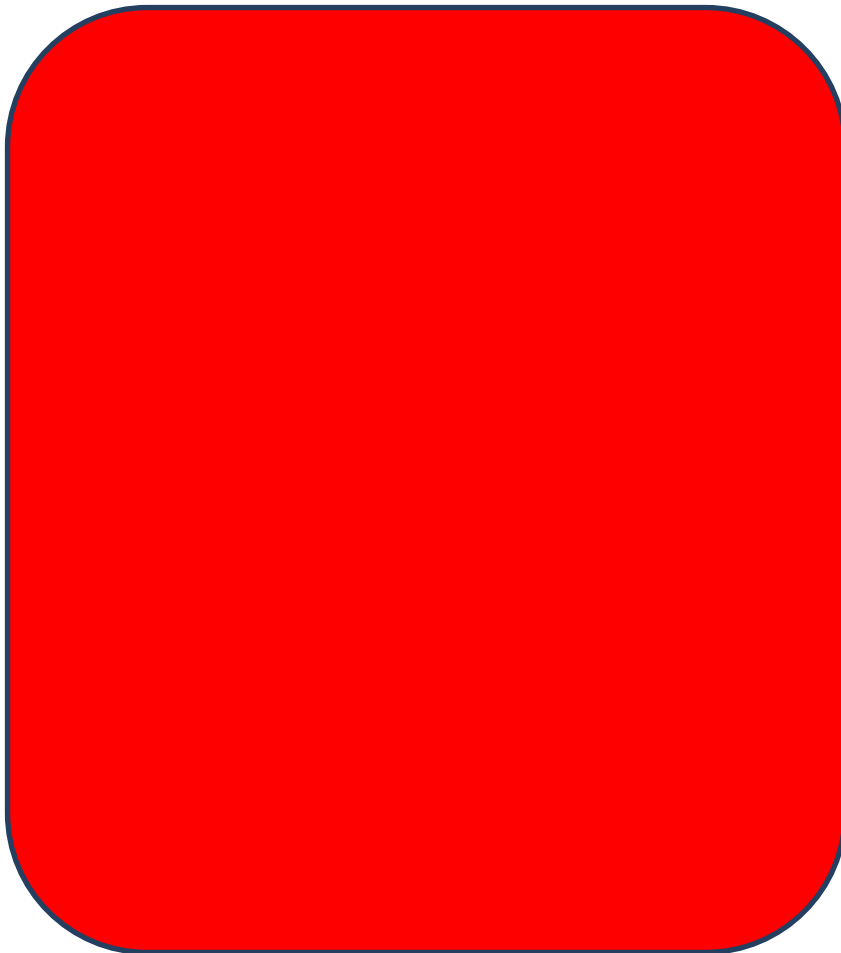
SENI BUDAYA

WARNA

M E R A H

M-E-R-A-H

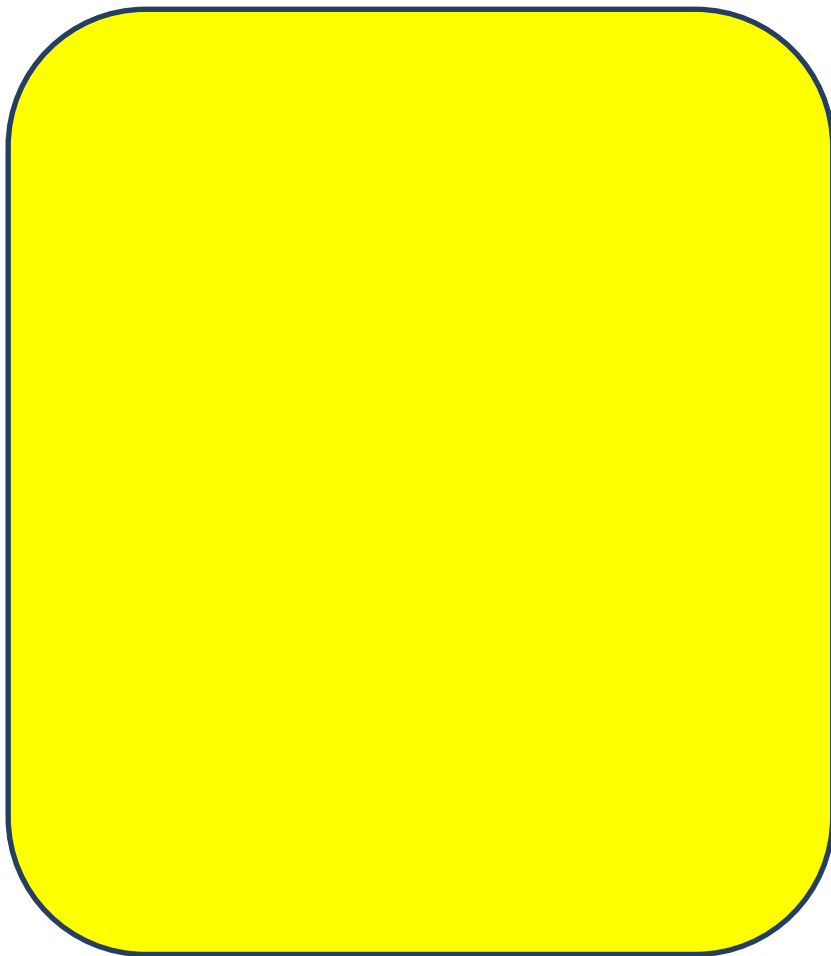
m-e-r-a-h



K U N I N G

K-U-N-I-N-G

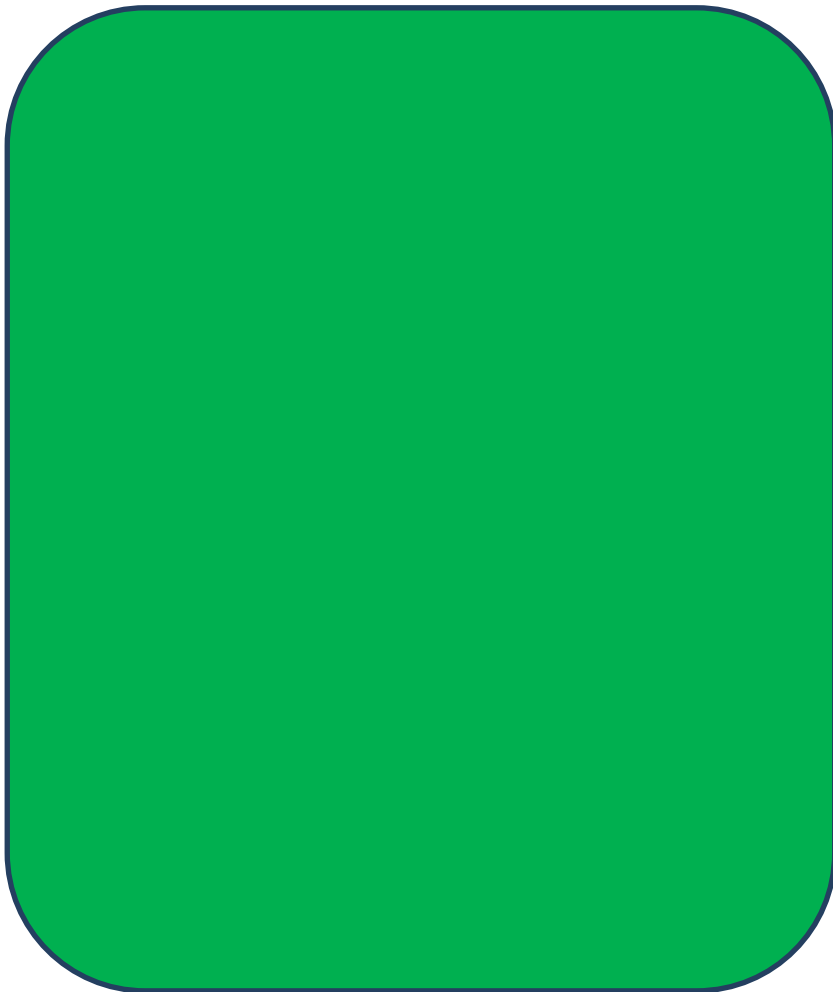
k-u-n-i-n-g



H I J A U

H-I-J-A-U

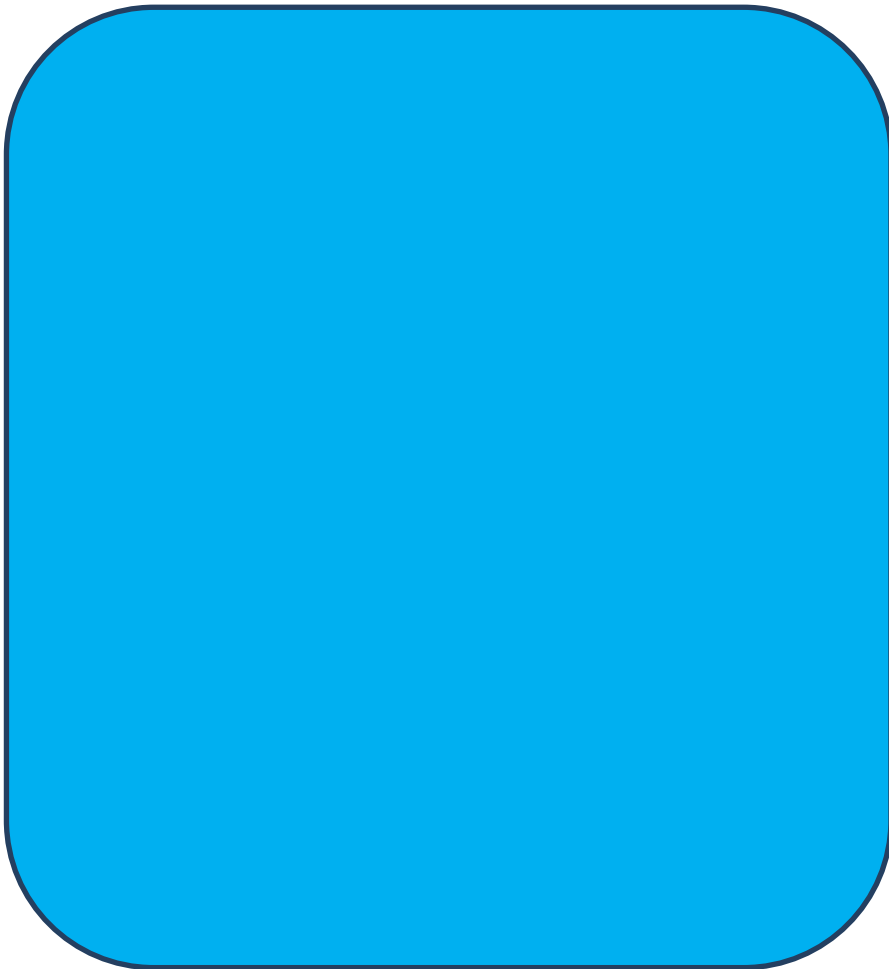
h-i-j-a-u



B I R U

B-I-R-U

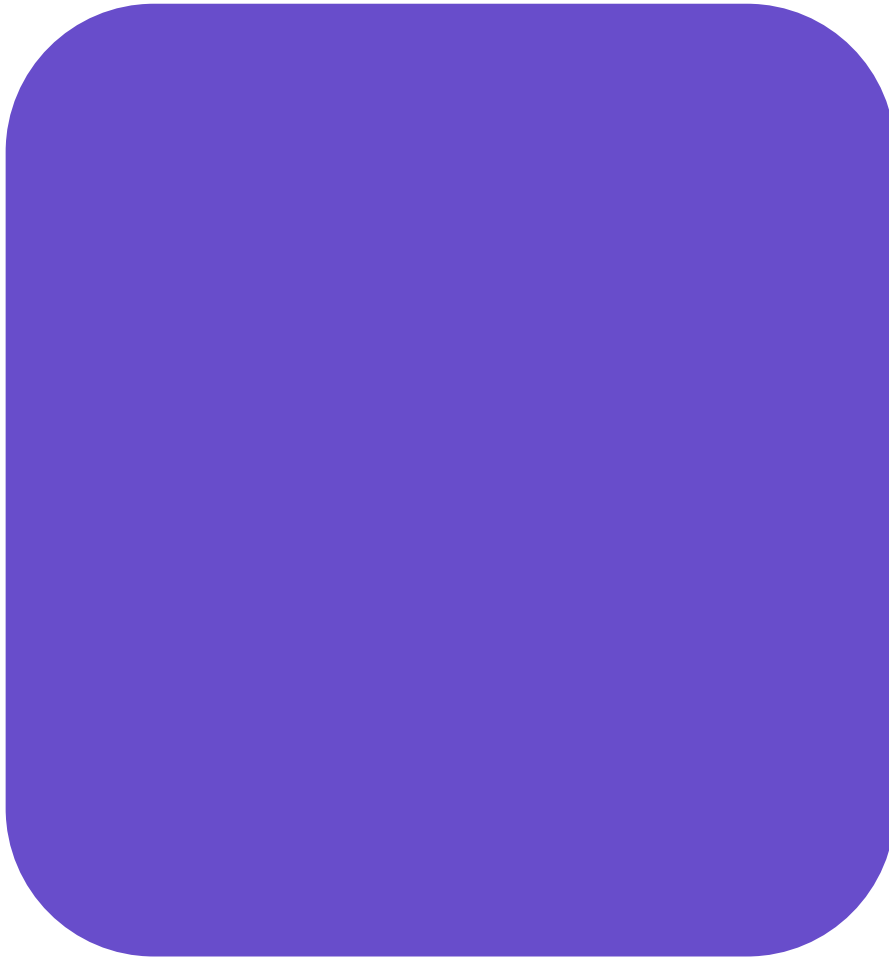
b-i-r-u



N I L A

N-I-L-A

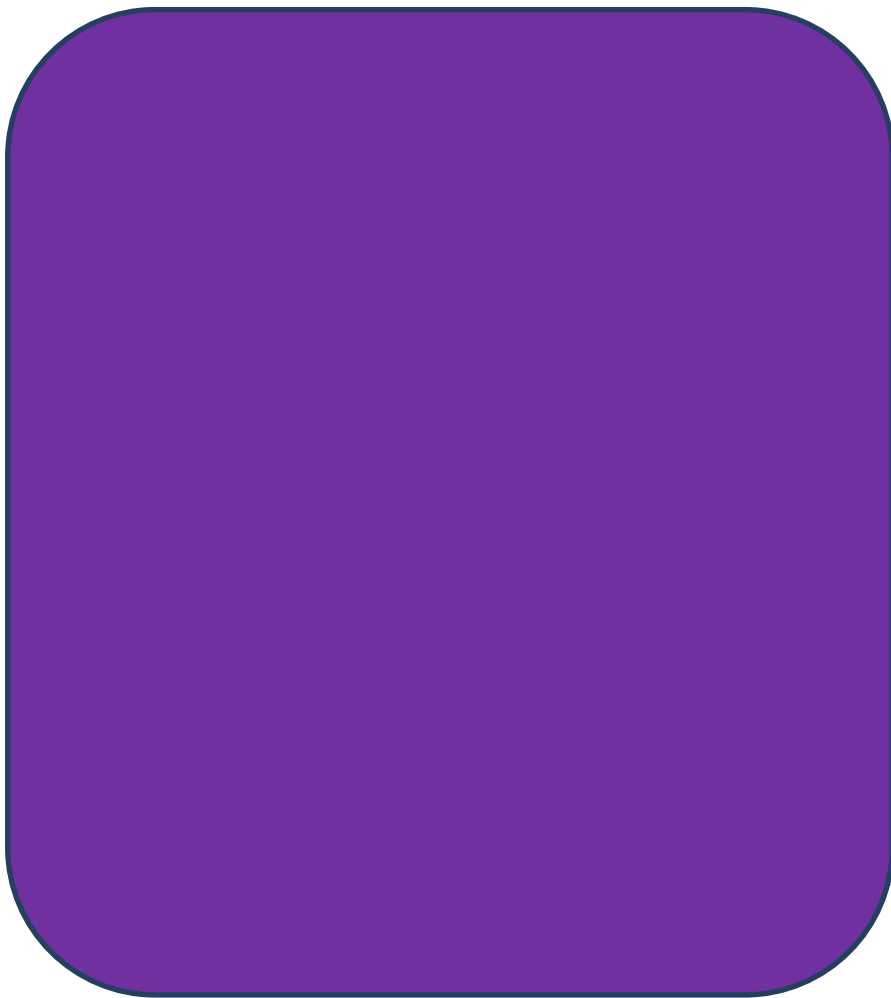
n-i-l-a



U N G U

U-N-G-U

u-n-g-u



Bagian 2

**Penguatan imaji dan persepsi
melalui objek yang telah
diketahui rangsangan warna, dan
gambar serta miniatur objek**

Seri 1

IPA

BINATANG

A N J I N G

A-N-J-I-N-G

a-n-j-i-n-g



K U C I N G

K-U-C-I-N-G

k-u-c-i-n-g



M O N Y E T

M-O-N-Y-E-T

m-o-n-y-e-t



K A M B I N G

K-A-M-B-I-N-G

k-a-m-b-i-n-g



SAPI

S-A-P-I

s-a-p-i



IKAN

I-K-A-N

i-k-a-n



BEBEK

B-E-B-E-K

b-e-b-e-k



AYAM

A-Y-A-M

a-y-a-m



CECAK

C-E-C-A-K

c-e-c-a-k



ULAR

U-L-A-R

u-l-a-r



S I N G A

S-I-N-G-A

s-i-n-g-a



K E C O A

K-E-C-O-A

k-e-c-o-a



KATAK

K-A-T-A-K

k-a-t-a-k



Seri 2

I P A

BUAH-BUAHAN

ALPUKAT

A-L-P-U-K-A-T

a-l-p-u-k-a-t



ANGGUR

A-N-G-G-U-R

a-n-g-g-u-r



A P E L

A-P-E-L

a-p-e-l



BELIMBING

B-E-L-I-M-B-I-N-G

b-e-l-i-m-b-i-n-g



CERI

C-E-R-I

c-e-r-i



D U K U

D-U-K-U

d-u-k-u



D U R I A N

D-U-R-I-A-N

d-u-r-i-a-n



J E R U K

J-E-R-U-K

j-e-r-u-k



M A N G G A

M-A-N-G-G-A

m-a-n-g-g-a



N A N G K A

N-A-N-G-K-A

n-a-n-g-k-a



N E N A S

N-E-N-A-S

n-e-n-a-s



PISANG

P-I-S-A-N-G

P-I-S-A-N-G



T O M A T

T-O-M-A-T

t-o-m-a-t



SEMANGKA

S-E-M-A-N-G-K-A

s-e-m-a-n-g-k-a



Seri 3

IPA

SAYUR-SAYURAN

B A Y A M

B-A-Y-A-M

b-a-y-a-m



KANGKUNG

K-A-N-G-K-U-N-G

k-a-n-g-k-u-n-g



K U B I S

K-U-B-I-S

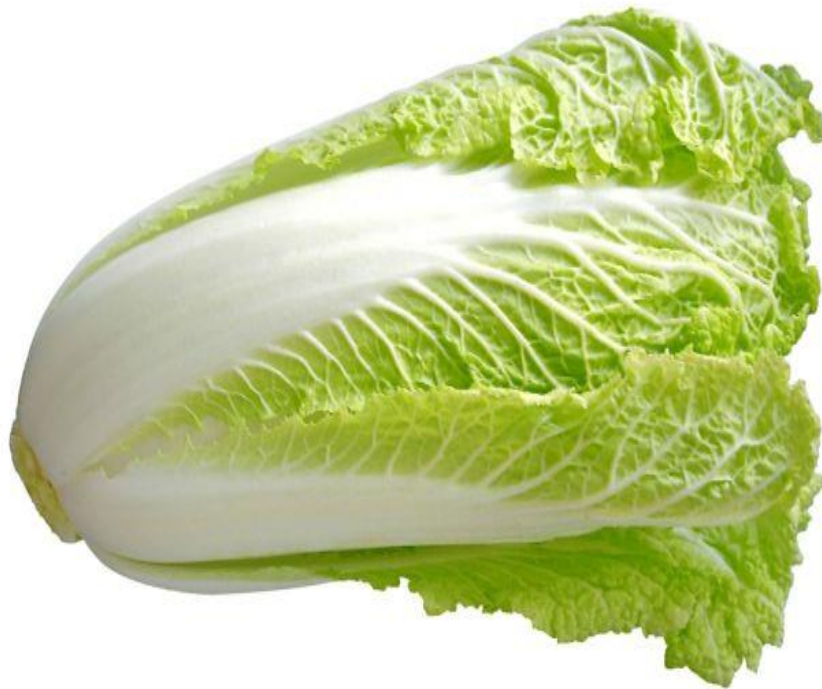
k-u-b-i-s



S A W I

S-A-W-I

s-a-w-i



KENTANG

K-E-N-T-A-N-G

k-e-n-t-a-n-g



WORTEL

W-O-R-T-E-L

w-o-r-t-e-l



Seri 4

I P S

TRANSPORTASI

S E P E D A

S-E-P-E-D-A

s-e-p-e-d-a



SEPEDA MOTOR

S-E-P-E-D-A M-O-T-O-R

s-e-p-e-d-a m-o-t-o-r



M O B I L

M-O-B-I-L

m-o-b-i-l



B U S

B-U-S

b-u-s



TRUK

T-R-U-K

t-r-u-k



PESAWAT

P-E-S-A-W-A-T

p-e-s-a-w-a-t



KAPAL LAUT

K-A-P-A-L L-A-U-T

k-a-p-a-l l-a-u-t



Seri 5

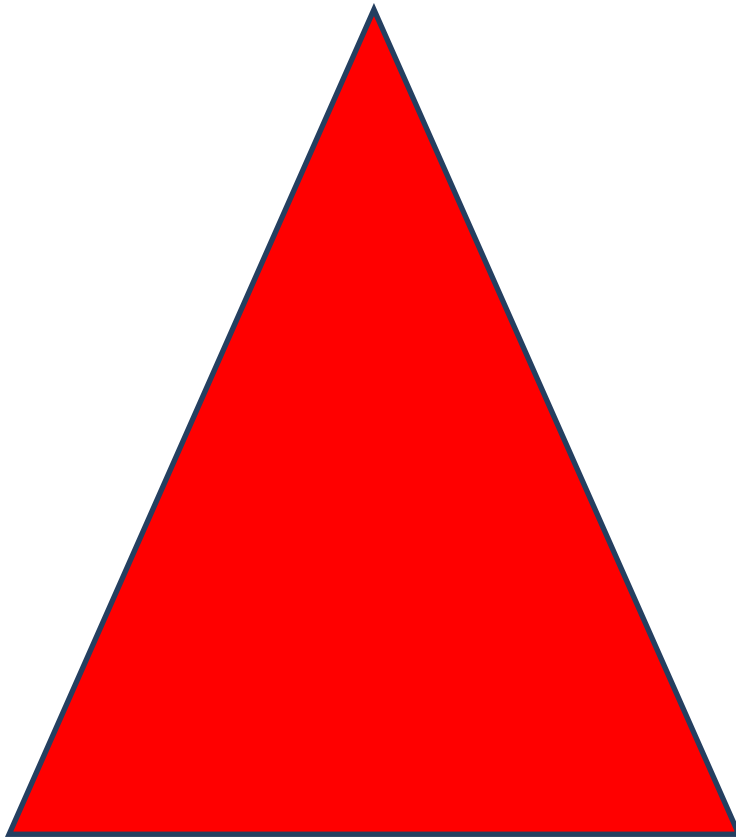
MATEMATIKA

**RUANG DAN
BENTUK**

SEGI TIGA

S-E-G-I T-I-G-A

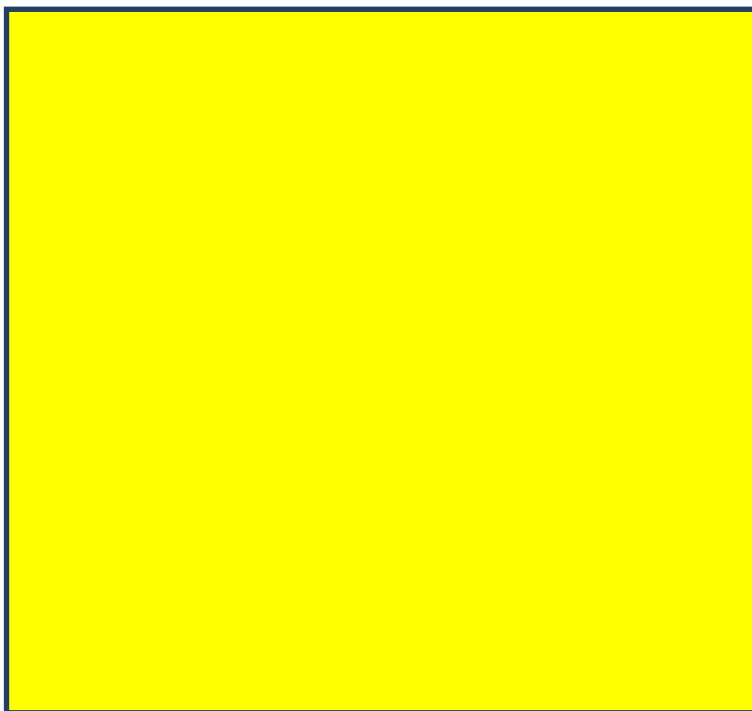
s-e-g-i t-i-g-a



SEGI EMPAT

S-E-G-I E-M-P-A-T

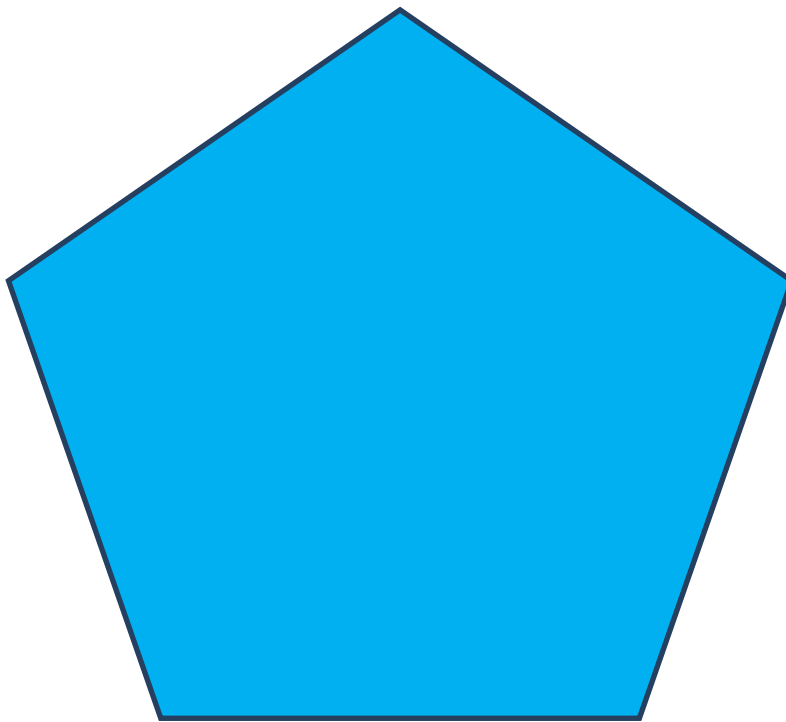
s-e-g-i e-m-p-a-t



SEGI LIMA

S-E-G-I L-I-M-A

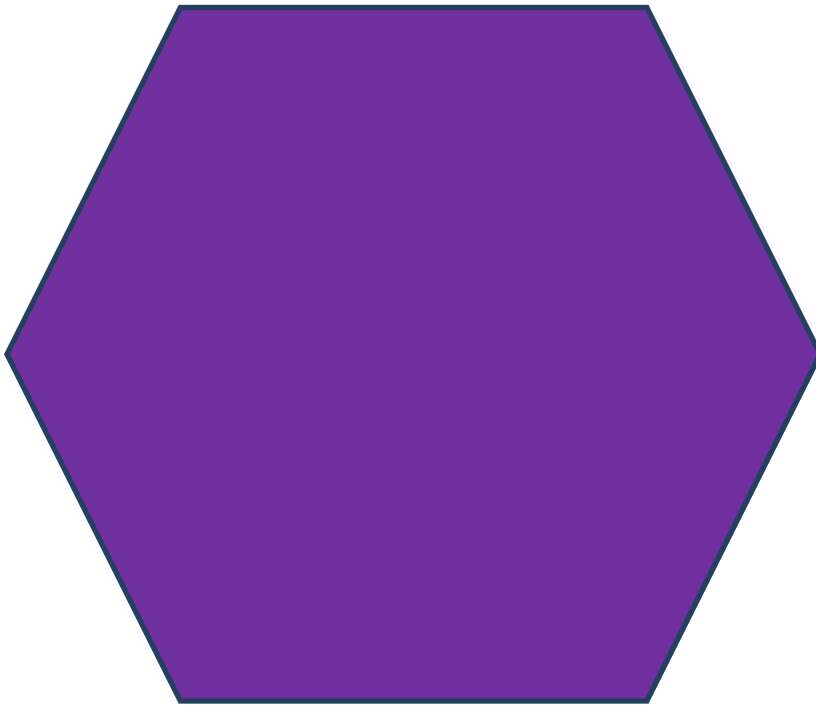
s-e-g-i l-i-m-a



SEGI ENAM

S-E-G-I E-N-A-M

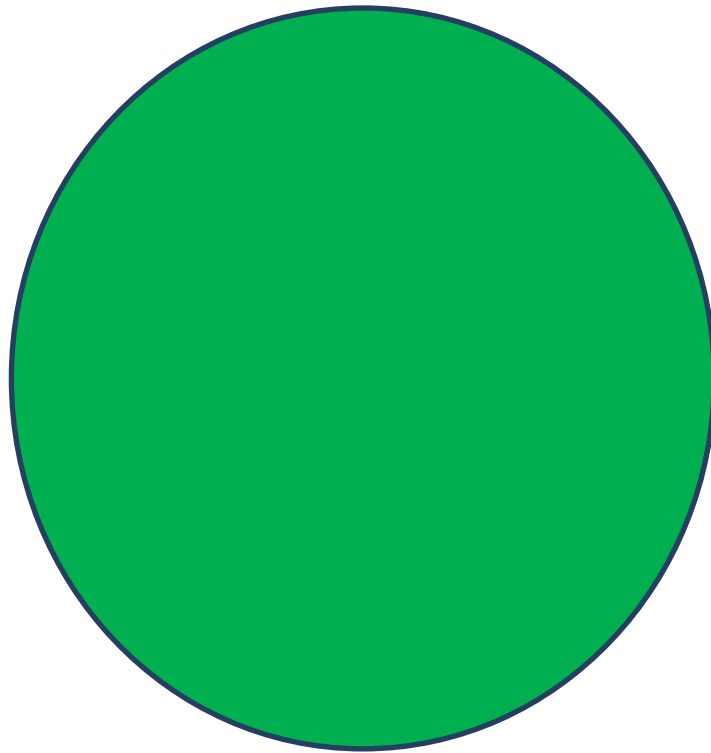
s-e-g-i e-n-a-m



LINGKARAN

L-I-N-G-K-A-R-A-N

l-i-n-g-k-a-r-a-n



Seri 6

MATEMATIKA

ANGKA

SATU

S-A-T-U

s-a-t-u

1

DUA

D-U-A

d-u-a

2

T I G A

T-I-G-A

t-i-g-a

3

E M P A T

E-M-P-A-T

e-m-p-a-t

4

L I M A

L-I-M-A

l-i-m-a

5

ENAM

E-N-A-M

e-n-a-m

6

TUJ U H

T-U-J-U-H

t-u-j-u-h

7

DELAPAN

D-E-L-A-P-A-N

d-e-l-a-p-a-n

8

SEMBILAN

S-E-M-B-I-L-A-N

s-e-m-b-i-l-a-n

9

SEPULUH

S-E-P-U-L-U-H

s-e-p-u-l-u-h

10

Seri 7

MATEMATIKA

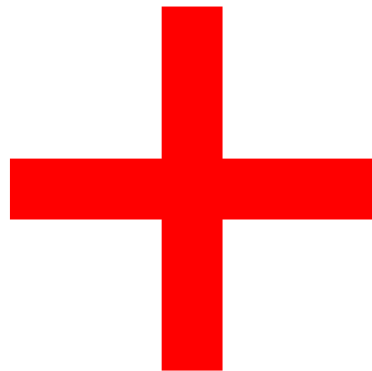
SIMBOL

MATEMATIKA

TAMBAH

T-A-M-B-A-H

t-a-m-b-a-h



KURANG

K-U-R-A-N-G

k-u-r-a-n-g



BAGI

B-A-G-I

b-a-g-i



KALI

K-A-L-I

k-a-l-i



Bagian 3

Penguatan imaji dan persepsi melalui objek yang telah diketahui, rangsangan warna, dan gambar serta objek fisik

Seri 1

OLAH RAGA

**PERALATAN
OLAH RAGA**

BOLA

B-O-L-A

b-o-l-a



RAKET

R-A-K-E-T

r-a-k-e-t



NET

N-E-T

n-e-t



BAJU OLAH RAGA

B-A-J-U O-L-A-H R-A-G-A
b-a-j-u o-l-a-h r-a-g-a



Seri 2

IPS

PERLENGKAPAN SEKOLAH

BAJU

B-A-J-U

b-a-j-u



ROK

R-O-K

r-o-k



CELANA

C-E-L-A-N-A

c-e-l-a-n-a



SEPATU

S-E-P-A-T-U

s-e-p-a-t-u



TAS

T-A-S

t-a-s



KAOSKAKI

K-A-O-S K-A-K-I

K-a-o-s k-a-k-i



Seri 3

SENI

ALAT TULIS

PENA

P-E-N-A

p-e-n-a



PENSIL
P-E-N-S-I-L
p-e-n-s-i-l



PENGGARIS

P-E-N-G-G-A-R-I-S

p-e-n-g-g-a-r-i-s



KUAS

K-U-A-S

k-u-a-s



PENSIL WARNA

P-E-N-S-I-L W-A-R-N-A

p-e-n-s-i-l w-a-r-n-a



PERUNCING

P-E-R-U-N-C-I-N-G

p-e-r-u-n-c-i-n-g



PENGHAPUS

P-E-N-G-H-A-P-U-S

p-e-n-g-h-a-p-u-s



Seri 4

IPS

PERALATAN MAKAN

PIRING

P-I-R-I-N-G

p-i-r-i-n-g



GELAS

G-E-L-A-S

g-e-l-a-s



MANGKOK

M-A-N-G-K-O-K

m-a-n-g-k-o-k



SENDOK

S-E-N-D-O-K

s-e-n-d-o-k



GARPU

G-A-R-P-U

g-a-r-p-u



Seri 5

IPA

PERALATAN MASAK

KOMPOR

K-O-M-P-O-R

k-o-m-p-o-r



PANCI

P-A-N-C-I

p-a-n-c-i



KUALI

K-U-A-L-I

k-u-a-l-i



PISAU

P-I-S-A-U

P-I-S-A-U



SPATULA

S-P-A-T-U-L-A

s-p-a-t-u-l-a



Seri 6

IPA

PERALATAN MANDI

SABUN MANDI

S-A-B-U-N M-A-N-D-I

s-a-b-u-n m-a-n-d-i



SIKAT GIGI

S-I-K-A-T G-I-G-I

s-i-k-a-t g-i-g-i



PASTA GIGI

P-A-S-T-A G-I-G-I

p-a-s-t-a g-i-g-i



EMBER

E-M-B-E-R

e-m-b-e-r



SHAMPO

S-H-A-M-P-O

s-h-a-m-p-o



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian diperoleh hasil :

1. Bahwa penguatan persepsi dan imaji secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita.
2. Penggunaan penguatan persepsi dan imaji terbukti efektif dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa tuna grahita.
3. Penggunaan bahan ajar dalam bentuk Pelajaran Membaca sebagai Kurikulum Inti diyakini dapat mengatasi problem kemampuan membaca siswa tuna grahita.

B. SARAN

Sesuai dengan temuan penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada berbagai pihak terkait penyelenggaraan pendidikan bagi siswa tuna grahita sebagai berikut.

1. Kepada guru agar dapat menggunakan pola-pola penguatan persepi dan imaji untuk memperkuat memori yang dimiliki siswa tuna grahita

2. Kepada Dinas dan Kepala sekolah untuk dapat membantu pengadaan bahan ajar pendukung untuk memperkuat persepsi dan imaji siswa tuna grahita terhadap objek.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.G. Pringgodigdo, *Ensiklopedi Umum*, (Yogyakarta, Kanisius, 1977).
- Aiken, Lewis R., *Psychological Testing and Assesment*, (USA, Allyn and Bacon, Inc, 1988).
- Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Edwards, Paul *Encyclopedia of Philosophy* 1, (New York, Collier Mac Millan, 1972)
- , *The Encyclopedia of Philoshopy*3, (New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972).
- , *Encyclopedia of Philosophy* 4, (New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972).
- , *Encyclopedia of Philosophy* 5, (New York, Collier Publisher, 1972).
- , *Encyclopedia of Philosophy* 7, (New York, Collier Mac Millan Publisher, 1972).
- Honderich, Ten, *The Oxford Companion to Piloshophy*, (New York, Oxford University Press, 1995).
- Ling, Jonathan & Jonathan Catling, *Psikologi Kognitifi*, (Noormalasari Fajar Widuri, penerjemah), Jakarta, Erlangga, 2012.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 2000).
- N. J. Eysenck & W. Arnold R. Meili, *Encyclopedia of Psychology* 2, (London, Search Press, 1972).
- Nurhasanah, "Kemampuan Anak Tunagrahita Ringan Dalam Bina Diri Memasak Lapis Singkong Di Slb Negeri Pembina Yogyakarta, UNY, dalam ePrint@UNY Lumbung Pusaka Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, <http://eprints.uny.ac.id/9775>.

- Salmaini Yeli, “Peningkatan Memori Siswa dengan Metode Puzzle” dalam *Pendidikan Dinamika dan Problematika*, (Pekanbaru, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA Riau, 2009), hlm. 147-183.
- Sari, Dianita Purnama, “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca Di Min Koto Luar Padang (Deskriptif Kualitatif)” dalam *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Volume 3 Nomor 3 September 2014*,
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/3903/3137>.
- Sills, David L., *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (The Macmillan Company & The Free Press, tt).
- Smith, J. David, *Inclusion, School for All Student* (terjemahan : Denis dan Ny. Erika, Editor : Muhammand, Sugiarmann dan MIF Baihaqi), (Bandung, Nuansa, 2006).
- Sukarno, Anton, *Pelayanan dan Model Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar*, Surakarta, Lembaga Pengembangan Pendidikan bekerjasama dengan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press, 2006).
- Sumaryana, *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas Vii Di Slb Negeri Temanggung Jawa Tengah,* UNY, dalam ePrint@UNY Lumbung Pusaka Universitas Negeri Yogyakarta, 2012,
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/9906>.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Press, 2013).
- Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995).
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2001).